

BAB IV

DESKRIPSI DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Langkah awal untuk mengetahui dan menganalisis kesehatan bank syariah dengan metode RGEC adalah dengan memahami latar belakang perusahaan serta memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap perusahaan. Untuk itu peneliti melakukan *browsing* pada *website* resmi Bank BNI Syariah (<http://bnisyariah.co.id>) dan juga (*Annual Report*) dari Bank BNI Syariah. *Browsing* dan pengambilan data dilakukan dari tanggal 28 Januari 2020 dan bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Sejarah Bank BNI Syariah

PT Bank BNI Syariah (selanjutnya disebut BNI Syariah) berdiri pada 19 Juni 2010. BNI Syariah merupakan hasil proses spin off dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (selanjutnya disebut BNI Induk) yang beroperasi sejak 29 April 2000. Berawal dari lima kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanya bersifat temporer dan oleh karena itu dilakukan spin off pada 2009 dan selesai Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010.

Pendirian BNI Syariah juga tak lepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

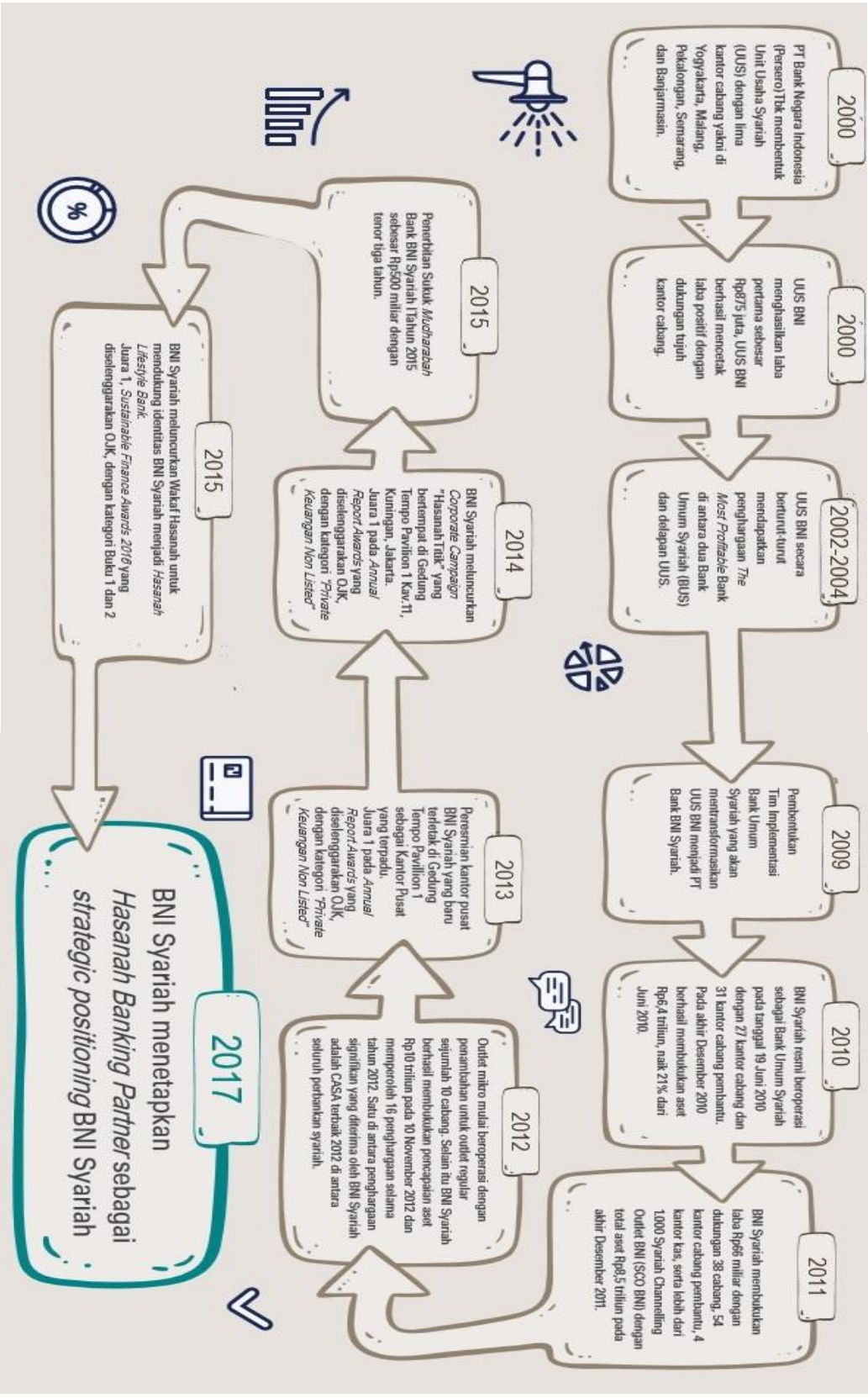
Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah, BNI Syariah terus mengalami pertumbuhan usaha yang sangat baik. Setiap tahun, pertumbuhan usaha BNI Syariah berada di atas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia. Hingga akhir tahun 2017, total aset BNI Syariah telah mencapai Rp34,8 triliun dan menjadi salah satu yang terbesar diantara pemain di industri perbankan syariah nasional.

Hingga akhir tahun 2017, BNI Syariah memiliki 3 (tiga) kantor wilayah, 68 kantor cabang, 180 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, 9 kantor fungsional, 49 payment point, dan 23 mobil layanan gerak.

BNI Syariah senantiasa meningkatkan pelayanan di setiap jaringannya. Sebagai salah satu bentuk peningkatan layanan yang berkelanjutan, BNI Syariah juga senantiasa memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah dengan memastikan bahwa semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah dan memenuhi aturan syariah yang berlaku.

Selain itu, dari sisi operasional BNI Syariah juga didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten untuk mendukung pencapaian kinerja yang baik di setiap aspek. Saat ini BNI Syariah telah memiliki 4.737 pegawai di mana proses pengembangan kompetensi terus dilakukan agar

setiap pegawai yang ada menjadi yang terbaik di bidangnya. Sedangkan dari sisi teknologi informasi, BNI Syariah selaku anak perusahaan dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didukung dengan pemanfaatan bersama sistem teknologi informasi terdepan yang telah tersertifikasi ISO 9001:2008.



Gambar 4.1 Jejak Langkah PT. Bank BNI Syariah

2. Visi dan Misi

Visi dan Misi Bank BNI Syariah telah ditetapkan sebagai landasan bagi seluruh stakeholders untuk mencapai tujuan bersama. Visi dan Misi Bank BNI Syariah telah disetujui oleh Direksi dan Dewan Komisaris BNI Syariah pada tanggal 23 Desember 2010 berdasarkan SK Direksi No.BNISy/DIR/403.

a. Visi Bank BNI Syariah

“Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.”

b. Misi Bank BNI Syariah

1. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
2. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
3. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
4. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
5. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

3. Nilai-nilai Budaya Perusahaan (Care Values)

Untuk lebih mendukung pencapaian Visi dan Misi dalam aktivitas operasional perusahaan, maka bank BNI Syariah telah menetapkan Nilai-nilai Budaya Perusahaan (*Care Values*) sebagai dasar budaya perusahaan yang diharapkan dapat menjadi acuan utama bagi seluruh Sumber Daya Insani bank BNI Syariah tanpa terkecuali.

Selain mendasarkan kegiatan usaha dan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah, hukum positif, serta regulasi yang berlaku di Indonesia, seluruh insan BNI Syariah juga memiliki Budaya Kerja yang menjadi panduan dalam setiap perilakunya, yaitu Amanah dan Jama'ah.

a. Amanah

1. Jujur dan menepati janji
2. Bertanggung jawab
3. Bersemangat untuk menghasilkan karya terbaik
4. Bekerja ikhlas dan mengutamakan niat ibadah
5. Melayani melebihi harapan

b. Jama'ah

1. Peduli dan berani memberi maupun menerima umpan balik yang konstruktif
2. Membangun sinergi secara profesional
3. Membagi pengetahuan yang bermanfaat
4. Memahami keterkaitan proses kerja
5. Memperkuat kepemimpinan yang efektif

Hasanah Merupakan Budaya Kerja Perusahaan (Corporate Value) BNI Syariah yang menjadi karakter utama bagi karyawan dan perusahaan sehingga BNI Syariah dapat mudah dikenal. Tata Nilai ini disusun dengan semangat memberikan kebaikan dengan cara membangun nilai – nilai, baik pada setiap Produk, Jasa serta perilaku keseharian Insan Hasanah. Sosok Insan Hasanah dicapai secara kolektif dengan melaksanakan pilar – pilar Amanah dan Jamaah.

Hasanah merupakan *corporate campaign* BNI Syariah yang memiliki makna “segala kebaikan” bagi diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan Negara baik di dunia maupun di akhirat (QS. Al-Baqarah : 201). Hasanah merupakan sebuah nilai yang disarikan dari Al-Qur’an dan menjadi identitas BNI Syariah dalam menebarkan kebaikan melalui Insan Hasanah dan produk / layanannya. Cita – cita mulia yang ingin disampaikan melalui nilai Hasanah adalah kehadiran BNI Syariah dapat membawa kebaikan bagi seluruh pihak serta menjadi Rahmatan Lil’ Alamin. Hasanah didasari oleh *Maqoshid Syariah* yang berarti tujuan dari ditetapkannya syariah (hukum agama) yaitu untuk melindungi keyakinan, keberlangsungan hidup, dan hak asasi manusia terdiri dari lima hal yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.

4. Produk Bank BNI Syariah

a. Produk Simpanan

1. Tabungan BNI iB Hasanah Tabungan dengan akad mudharabah atau wadiah yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi nasabah perorangan maupun non perorangan dalam mata uang rupiah.
2. Tabungan BNI iB Hasanah Mahasiswa Tabungan dengan akad mudharabah atau wadiah dari para mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri/ Perguruan Tinggi Swasta (PTN/PTS) yang bekerja sama dengan BNI Syariah yang berfungsi untuk menampung keperluan pembayaran SPP dan/ atau keperluan lainnya.
3. Tabungan BNI iB Hasanah (Pegawai/ Anggota) Tabungan dengan akad mudharabah atau akad wadiah dari para pegawai/anggota

Perusahaan/ Lembaga/ Assosiasi/ Organisasi Profesi yang bekerja sama dengan BNI Syariah.

4. Tabungan BNI iB Hasanah (Classic) Tabungan dengan akad mudharabah untuk menampung setoran cash collateral/goodwill nasabah pada setiap penerbitan Hasanah Card Classic.
5. Tabungan BNI Bisnis iB Hasanah Tabungan dengan akad mudharabah atau wadiah yang dilengkapi dengan detil mutasi debit dan kredit pada buku tabungan dan bagi hasil yang lebih kompetitif bagi nasabah perorangan maupun non perorangan.
6. Tabungan BNI Prima iB Hasanah Tabungan dengan akad mudharabah dan Wadiah yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi nasabah segmen high networth individuals secara perorangan dan bagi hasil yang lebih kompetitif dengan berbagai fasilitas dan keuntungan yang lainnya.
7. BNI Tabunganku iB Hasanah Tabungan nasional dengan akad wadiah dan setoran awal ringan untuk menabung, sehingga menabung menjadi suatu kebiasaan di masyarakat.
8. Tabungan BNI Tapenas iB Hasanah Tabungan berjangka dengan akad mudharabah untuk perencanaan masa depan yang dikelola berdasarkan prinsip syariah dengan sistem setoran bulanan. Bermanfaat untuk membantu menyiapkan rencana masa depan seperti rencana liburan, ibadah umrah, pendidikan ataupun rencana masa depan lainnya.

9. Tabungan BNI Baitullah iB Hasanah Tabungan perencanaan haji maupun umrah yang dikelola berdasarkan prinsip syariah dengan akad mudharabah maupun wadiah dengan sistem setoran bebas atau bulanan. Bermanfaat sebagai sarana pembayaran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) reguler maupun khusus. Produk ini dilengkapi dengan kartu Haji dan Umrah Indonesia yang berfungsi sebagai kartu transaksi belanja maupun penarikan tunai di tanah suci, sehingga mengurangi kebutuhan uang tunai yang harus dibawa. Produk ini memiliki produk turunan berupa Tabungan iB Baitullah Anak Hasanah yang memberikan manfaat tabungan perencanaan Haji maupun Umrah untuk anak berusia di bawah 17 tahun, Kartu HUI juga dapat terus digunakan di tanah air sebagai kartu debit dan kartu belanja pada merchant-merchant Master Card.
10. Tabungan BNI Tunas iB Hasanah Tabungan dengan akad wadiah yang diperuntukkan bagi anak-anak dan pelajar yang berusia di bawah 17 tahun.
11. Tabungan BNI Simple iB Hasanah Tabungan dengan akad wadiah untuk siswa berusia di bawah 17 tahun dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik untuk mendorong budaya menabung sejak dini.
12. Tabungan BNI iB Dollar Hasanah Tabungan yang dikelola dengan akad mudharabah yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi nasabah perorangan dan non perorangan dalam mata uang USD.

13. BNI Giro iB Hasanah Titipan dana dari pihak ketiga yang dikelola dengan akad mudharabah maupun akad wadi'ah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan untuk menunjang bisnis usaha perorangan maupun non perorangan.

14. BNI Deposito iB Hasanah Investasi berjangka yang dikelola dengan akad mudharabah yang ditujukan bagi nasabah perorangan dan perusahaan.

b. Produk Pembiayaan Konsumer

1. Pembiayaan BNI Griya iB Hasanah Dengan prinsip murabahah (jual beli) merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada individu untuk membeli, membangun, merenovasi rumah (termasuk ruko, rusun, rukan, apartemen dan sejenisnya) dan membeli tanah kavling serta rumah indent, dengan sistem angsuran tetap hingga akhir masa pembiayaan sehingga memudahkan nasabah mengelola keuangannya.

2. Pembiayaan BNI Griya Musyarakah Mutanaqisah (Griya-MMQ) iB Hasanah Pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk membeli properti atau rumah tinggal dengan menggunakan konsep kongsi kepemilikan rumah antara Nasabah dan Bank yang secara bersama-sama menyerahkan modalnya untuk membeli properti tersebut dengan menggunakan akad musyarakah yang selanjutnya nasabah sepakat untuk menyewa manfaat atas properti tersebut dengan menggunakan Akad Ijarah.

3. Pembiayaan BNI oto iB Hasanah Dengan prinsip murabahah merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada individu untuk pembelian kendaraan bermotor.
4. Pembiayaan BNI Rahn Emas iB Hasanah Merupakan solusi bagi nasabah yang membutuhkan dana cepat dengan sistem penjaminan berupa emas, baik batangan maupun perhiasan didukung administrasi dan proses persetujuan yang cepat dan mudah.
5. Pembiayaan BNI Emas iB Hasanah Fasilitas pembiayaan untuk kepemilikan emas logam mulia secara angsuran tetap setiap bulannya dengan menggunakan akad murabahah.
6. Pembiayaan BNI Multiguna iB Hasanah Fasilitas pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada masyarakat untuk membeli kebutuhan konsumtif barang atau pemanfaatan jasa dengan agunan berupa fix asset sesuai dengan prinsip syariah.

Pembiayaan BNI Fleksi iB Hasanah Pembiayaan konsumtif bagi pegawai atau karyawan suatu Perusahaan/instansi yang sudah bekerja sama dengan BNI Syariah untuk pembelian barang atau pemanfaatan jasa sesuai dengan prinsip syariah.

7. Pembiayaan BNI Cash Collateral Financing iB Hasanah Pembiayaan dengan jaminan dana nasabah yang disimpan dalam bentuk deposito, tabungan dan giro yang diterbitkan oleh BNI Syariah.
8. BNI Mikro 2 iB Hasanah Pembiayaan yang ditujukan untuk pengusaha mikro dengan limit mulai dari Rp5 juta hingga Rp50 juta untuk tujuan

pembiayaan pembelian barang modal kerja, investasi produktif, serta pembelian barang atau keperluan lainnya yang bersifat konsumtif.

9. BNI Mikro 3 iB Hasanah Pembiayaan yang ditujukan untuk pengusaha mikro dengan limit mulai dari Rp50 juta hingga Rp500 juta untuk tujuan pembiayaan pembelian barang modal kerja, investasi produktif, serta pembelian barang atau keperluan lainnya yang bersifat konsumtif.

10. BNI Rahn Mikro Pembiayaan Rahn yang ditujukan untuk modal usaha/ produktif, biaya pendidikan, kesehatan, serta keperluan konsumtif lainnya.

11. BNI Griya Swakarya iB Hasanah Adalah proses pembelian aset/objek terlebih dahulu secara riil oleh Bank, kemudian aset tersebut akan diberikan tambahan nilai (renovasi/ pembangunan) sebelum dijual atau disewakan kepada pembeli/penyewa (end-user) iB Hasanah Card Merupakan kartu Pembiayaan yang berfungsi sebagai kartu kredit berdasarkan prinsip syariah, yaitu dengan sistem perhitungan biaya tetap, adil, transparan, dan kompetitif tanpa perhitungan bunga.

c. Produk Pembiayaan Komersial

1. Pembiayaan BNI Wirausaha iB Hasanah Fasilitas pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan usaha produktif (modal kerja dan investasi) sesuai prinsip syariah.

2. Pembiayaan BNI Tunas Usaha iB Hasanah Pembiayaan modal kerja dan atau investasi yang diberikan untuk usaha produktif yang feasible namun belum bankable dengan prinsip syariah.

3. Pembiayaan BNI Linkage Program iB Hasanah Fasilitas pembiayaan dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola executing kepada Lembaga keuangan Syariah (LKS) seperti BMT, BPRS, KJKS, dan lainnya kemudian disalurkan kepada end user (pengusaha mikro, kecil dan menengah syariah). Kerja sama dengan LKS dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui lembaga pendamping.
4. Pembiayaan Koperasi Karyawan/ Koperasi Pegawai iB Hasanah Fasilitas pembiayaan mudharabah dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola executing kepada Koperasi Karyawan (Kopkar)/ Koperasi Pegawai (Kopeg) kemudian disalurkan secara prinsip syariah kepada end user/karyawan.
5. Pembiayaan Usaha Kecil iB Hasanah Pembiayaan syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha kecil berdasarkan prinsip-prinsip pembiayaan syariah.
6. Pembiayaan Usaha Besar iB Hasanah Pembiayaan syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha berbadan hukum skala menengah dan besar dalam mata uang Rupiah maupun valas.
7. Pembiayaan BNI Sindikasi iB Hasanah Pembiayaan yang diberikan oleh BNI Syariah bersama dengan perbankan lainnya untuk membiayai suatu proyek/usaha yang berskala sangat besar dengan

syaratsyarat dan ketentuan serta dokumen yang berlaku sama kepada seluruh peserta sindikasi dan diadministrasikan oleh agen yang sama pula.

8. Pembiayaan Multifinance BNI iB Hasanah Penyaluran pembiayaan langsung dengan pola executing, kepada multifinance untuk usahanya di bidang perusahaan pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah.
9. Pembiayaan BNI Griya Konstruksi iB Hasanah Pembiayaan produktif yang diberikan kepada developer untuk membangun perumahan dan/atau fasilitas umum/ sosial serta dilarang digunakan untuk pengadaan dan/ atau pengolahan tanah secara langsung/tidak langsung sesuai dengan prinsip syariah.
10. Anjak Piutang iB Hasanah Jasa pengalihan penyelesaian piutang baik L/C maupun non L/C dari korporat/Seller kepada BNI Syariah yang kemudian menagih piutang tersebut kepada issuing bank atau pihak yang berutang (mitra korporat/buyer). Dapat disertai dengan fasilitas pembiayaan jangka pendek kepada korporat (nasabah) yang diperuntukkan sebagai talangan atas kebutuhan likuiditas korporat senilai tagihan piutang dengan berlandaskan prinsip syariah.
11. Penjaminan iB Hasanah Pembiayaan talangan yang diberikan kepada mitra korporat sehubungan dengan penjaminan yang diberikan oleh bank kepada mitra korporat tersebut untuk memenuhi kewajibannya kepada korporat. Pada saat mitra korporat tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada korporat, maka bank memberikan pembiayaan

talangan kepada mitra korporat yang dibayarkan langsung kepada korporat sesuai dengan prinsip syariah.

12. Pembiayaan kepada Penyelenggara Haji Khusus iB Hasanah Pembiayaan modal kerja yang ditujukan kepada Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK) atau Travel Agen untuk modal kerja.

d. Jasa

1. Jasa Bisnis : a) Garansi Bank, b) Kliring, c) Surat Keterangan Bank Dukungan Keuangan (SKBDK), d) Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN), e) Surat Keterangan Bank (SKB).
2. Jasa Keuangan : a) Penerimaan Setoran, b) Transaksi Online, c) Transfer dan Lalu Lintas Giro (LLG), d) Payment Center, e) MPN G2 melalui ATM & Teller
3. Jasa Kelembagaan : a) Pembayaran Biaya Pendidikan (SPP) Online, b) Cash Management BNI Syariah, c) Payroll Gaji.
4. Jasa e-Banking : a) ATM BNI/BNI Syariah, b) Mobile Banking, c) Phone Banking, d) Internet Banking, (e) SMS Banking.
5. Jasa Bisnis Internasional : a) Letter of Credit (L/C) Impor Suatu fasilitas yang diberikan kepada nasabah untuk keperluan pembukaan L/C Impor, b) Letter of Credit (L/C) Ekspor Surat pernyataan akan membayar kepada eksportir yang diterbitkan oleh bank untuk memfasilitasi perdagangan ekspor dengan pemenuhan persyaratan tertentu sesuai dengan prinsip syariah.
6. Layanan Tresuri : a) Transaksi Forex Value Today maupun Spot, b) Transaksi Banknotes.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dimulai dari tahun 2016 sampai 2018, data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) Bank BNI Syariah. Untuk pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) yang rumusnya telah ditentukan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014.

Dalam penelitian ini, untuk menilai kinerja keuangan dengan metode RGEC, faktor *Risk Profile* diwakili oleh rasio NPF dan FDR, untuk faktor *Good Corporate Governance* diwakili oleh nilai komposit *self assesment* GCG, untuk faktor *Earnings* diwakili oleh rasio ROA, ROE, NOM dan BOPO sedangkan untuk faktor *Capital* diwakili oleh rasio CAR.

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah ditinjau dari dua aspek *Risk Profile*. Pada penelitian ini menggunakan 2 (dua) indikator yaitu faktor Risiko Kredit/ pembiayaan dengan menggunakan rumus NPF (*Non Performing Financing*) dan Risiko Likuiditas dengan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

a. NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio NPF dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yaitu merupakan pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Berikut hasil perhitungan rasio NPF pada Bank BNI Syariah, Tbk tahun 2016-2018.

Tabel 4.1
Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NPF
(Non Performing Financing)

Tahun	NPF	Kriteria
2016	2,94 %	Sehat
2017	2,89 %	Sehat
2018	2,93 %	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020.

Dengan melihat keterangan pada tabel diatas, pada tahun 2016 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) sebesar 2,94% yang berarti terdapat 2,94% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin besar NPF menunjukkan jika bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada do Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki NPF sebesar 2,94% dan termasuk dalam peringkat sehat.

Pada tahun 2017 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) sebesar 2,89% yang berarti terdapat 2,89% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin besar NPF menunjukkan jika bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada do Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki NPF sebesar 2,89% dan termasuk dalam peringkat sehat.

Pada tahun 2018 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) sebesar 2,93% yang berarti terdapat 2,93% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan

yang diberikan oleh bank. Semakin besar NPF menunjukkan jika bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada do Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki NPF sebesar 2,93% dan termasuk dalam peringkat sehat.

Dari penjelasan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2018 memiliki tren atau kecenderungan yang positif, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata NPF dari tahun 2016-2018 yakni sebesar 3% dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 3% termasuk dalam peringkat sehat.

Posisi NPF yang di persyaratkan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Semakin tinggi NPF maka semakin menurun kinerja perbankan. Sedangkan nilai rasio NPF Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 seluruhnya dibawah 5%, jadi masih tergolong sehat.

b. FDR (Financing to Deposit Ratio)

Rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) merupakan perbandingan antara total pembiayaan dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro dan deposit berjangka. Rasio FDR (Financing to Deaposit Ratio) digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Tabel 4.2
Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio FDR
(Financing to Deposit Ratio)

Tahun	FDR	Kriteria
2016	84,57 %	Sehat
2017	80,21 %	Sehat
2018	79,62 %	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020.

Pada tahun 2016 PT. Bank BNI Syariah memperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 84,57% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 84,57% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 84,57% dan bank juga mampu menghasilkan kenaikan laba seiring dengan peningkatan pemberian pembiayaan. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 84,57% dengan tingkat komposit 2 dan predikat sehat, karena melebihi 75% dan kurang dengan 85%. Dalam hal ini menunjukkan PT. Bank BNI Syariah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan tidak liquid.

Pada tahun 2017 PT. Bank BNI Syariah memperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 80,21% yang mengalami penurunan persentase FDR yang mencapai 4,36% dari 84,57% ditahun 2016 hal ini menunjukkan setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 80,21% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 80,21% dan bank juga mampu menghasilkan

kenaikan laba seiring dengan peningkatan pemberian pembiayaan. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 80,21% dengan tingkat komposit 2 dan predikat sehat, karena melebihi 75% dan kurang dengan 85%. Dalam hal ini menunjukkan PT. Bank BNI Syariah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan tidak liquid.

Pada tahun 2018 PT. Bank BNI Syariah memperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 79,62% yang mengalami penurunan persentase FDR yang mencapai 0,59% hal ini menunjukkan setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 79,62% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 79,62% dan bank juga mampu menghasilkan kenaikan laba seiring dengan peningkatan pemberian pembiayaan. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 79,62% dengan tingkat komposit 2 dan predikat sehat, karena melebihi 75% dan kurang dengan 85%. Dalam hal ini menunjukkan PT. Bank BNI Syariah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan tidak liquid.

Dengan melihat keterangan tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata PT. Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 memiliki tren atau kecenderungan yang positif, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata FDR pada tahun 2016-2018 sebesar 81,47%. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan kriteria FDR yang menunjukkan bahwa nilai

rasio FDR sebesar 81,47% termasuk dalam predikat sehat. Selain itu total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank sangat berpengaruh terhadap rasio FDR, yang menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Didalam penilaian peringkat komposit FDR Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 termasuk dalam kategori sehat yang dilihat dari matriks penetapan FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance, pada tahun 2016-2018 PT. Bank BNI Syariah memperoleh predikat sehat berdasarkan hasil self assesment PT. Bank BNI Syariah yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2016-2018 PT. Bank BNI Syariah melakukan manajemen yang baik mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Tabel 4.3
Kesehatan Bank Berdasarkan Peringkat GCG (*Good Corporate Governance*)

Tahun	Peringkat komposit	Kriteria
2016	2	Baik
2017	2	Baik
2018	2	Baik

Sumber: Data Diolah, 2020.

Pada tahun 2016 PT. Bank BNI Syariah melaksanakan penilaian sendiri (*self assessment*) implementasi GCG di BNI Syariah mendapatkan peringkat 2 yaitu Manajemen BNI Syariah telah melakukan penerapan Good

Corporate Governance yang secara umum BAIK. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang memadai.

Pada tahun 2017 implementasi GCG di BNI Syariah mendapatkan peringkat 2 yaitu Manajemen BNI Syariah telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum BAIK. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang memadai.

Pada tahun 2018 implementasi GCG di BNI Syariah mendapatkan peringkat 2 yaitu Manajemen BNI Syariah telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum BAIK. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang memadai.

Dengan melihat keterangan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 memperoleh predikat sehat berdasarkan hasil self assesment PT. Bank BNI Syariah yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2016-2018 PT. Bank BNI Syariah melakukan manajemen yang baik mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

3. Earning (Rentabilitas)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini menggunakan empat rasio yaitu ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NOM (*Net Operating Margin*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

a. ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dala, menghasilkan laba atau memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh eranings dalam operasinya. ROA (*Return On Asset*) diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Rata-rata total aset dalam satu periode diperoleh dari aset tahun sebelum ditambah dengan aset tahun sekarang kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan ROA (*Return On Asset*) dalam Bank BNI Syariah Tahun 2016-2018

Tabel 4.4
Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai ROA
(Return On Asset)

Tahun	ROA	Kriteria
2016	1,44 %	Sehat
2017	1,31%	Sehat
2018	1,42%	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020.

Pada tahun 2016 diperoleh ROA (*Return On Asset*) sebesar 1,44% berarti tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 1,44%. Semakin tinggi persentase maka

tingkat produktivitas akan semakin meningkat. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 1,44% termasuk dalam predikat sehat.

Pada tahun 2017 diperoleh ROA (*Return On Asset*) sebesar 1,31% berarti tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 1,31%. Ditahun 2017 terdapat penurunan produktivitas penggunaan aset sebesar 0,13% yang mana pada tahun 2016 memiliki 1,44% dan pada tahun 2017 menjadi 1,31% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 tingkat produktivitas aset yang digunakan untuk menghasilkan laba menurun, dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 1,31% termasuk dalam predikat sehat.

Pada tahun 2018 diperoleh ROA (*Return On Asset*) sebesar 1,42% berarti tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 1,42%. Ditahun 2017 terdapat kenaikan produktivitas penggunaan aset sebesar 0,11% yang mana pada tahun 2017 memiliki 1,31% dan pada tahun 2018 menjadi 1,42% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tingkat produktivitas aset yang digunakan untuk menghasilkan laba naik, dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 1,44% termasuk dalam predikat sehat.

Dengan melihat tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BNI Syariah selama tahun 2016-2018 memiliki tren atau kecenderungan positif. Hal ini dibuktikan

dengan nilai rata-rata ROA sebesar 1,39%. Didalam penilaian matriks kriteria penetapan ROA dengan tren atau kecenderungan positif menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Didalam penilaian peringkat komposit ROA PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2018 termasuk kedalam kategori sehat.

b. ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) adalah kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ROE (*Return On equity*) diperoleh dari laba bersih dibagi dengan ekuitas. Berikut hasil perhitungan Rasio ROE (*Return On Equity*) dalam PT. Bank BNI Syariah Tahun 2016-2018.

Tabel 4.5
Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai ROE
(Return On Equity)

Tahun	ROE	Kriteria
2016	11,94 %	Cukup Sehat
2017	11,42 %	Cukup Sehat
2018	10,53 %	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020.

Pada tahun 2016 PT. Bank BNI Syariah memperoleh ROE (*Return On Equity*) sebesar 11,94%, berarti terdapat 11,94% laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan dibank. Semakin besar persentase ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh oleh bank, dan

sebaliknya semakin kecil persentase ROE maka semakin kecil laba bersih yang diterima oleh bank. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROE sebesar 11,94% dengan predikat cukup sehat.

Pada tahun 2017 PT. Bank BNI Syariah memperoleh ROE (*Return On Equity*) sebesar 11,42%, berarti terdapat 11,42% laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan dibank. Pada tahun 2017 ROE mengalami penurunan sebesar 0,52% dari 11,94% ditahun 2016 menjadi 11,42% di tahun 2017, dan hal ini menunjukkan jika pada tahun 2017 laba bersih yang diperoleh dari modal yang ditanamkan dibank menurun dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROE sebesar 11,42% dengan predikat cukup sehat.

Pada tahun 2018 PT. Bank BNI Syariah memperoleh ROE (*Return On Equity*) sebesar 10,53%, berarti terdapat 10,53% laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan dibank. Pada tahun 2018 ROE mengalami penurunan sebesar 0,89% dari 11,42% ditahun 2017 menjadi 10,53% di tahun 2018, dan hal ini menunjukkan jika pada tahun 2018 laba bersih yang diperoleh dari modal yang ditanamkan dibank menurun dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROE sebesar 10,53% dengan predikat cukup sehat.

Dengan melihat keterangan tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata PT. Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 memiliki tren atau

kecenderungan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ROE sebesar 11,30%. Semakin tinggi nilai rasio ROE maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh oleh pihak bank dan sebaliknya, semakin rendah nilai rasio ROE maka kerugian yang akan dialami. Di dalam penilaian peringkat komposit rasio ROE PT. Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 termasuk kedalam kategori cukup sehat.

c. NOM (*Net Operating Margin*)

Rasio NOM (*Net Operating Margin*) dihitung untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah jumlah Pendapatan Operasional (PO), dana Bagi Hasil (DBH), Biaya Operasional (BO) dan Aktiva Produktif (PA). Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil. Berikut hasil perhitungan rasio NOM (*Net Operating Margin*) dalam PT. Bank BNI Syariah Tahun 2016-2018.

Tabel 4.6
Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai NOM
(Net Operating Margin)

Tahun	NOM	Kriteria
2016	0,90 %	Kurang Sehat
2017	0,71 %	Kurang Sehat
2018	0,81 %	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020.

Pada tahun 2016 PT. Bank BNI Syariah memperoleh NOM (*Net Operating Margin*) sebesar 0,90%, yang berarti bahwa bank kurang mampu dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank

Indonesia memiliki NOM sebesar 0,90% berada dalam predikat kurang sehat.

Pada tahun 2017 PT. Bank BNI Syariah memperoleh NOM (*Net Operating Margin*) sebesar 0,71%, yang berarti bahwa bank kurang mampu dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NOM sebesar 0,71% berada dalam predikat kurang sehat.

Pada tahun 2018 PT. Bank BNI Syariah memperoleh NOM (*Net Operating Margin*) sebesar 0,81%, yang berarti bahwa bank kurang mampu dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NOM sebesar 0,81% berada dalam predikat kurang sehat.

Dengan melihat keterangan tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 memiliki tren atau kecenderungan negatif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2018 sebesar 0,80%. Semakin rendah nilai NOM maka menunjukkan bahwa bank kurang mampu dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bagi hasil sehingga laba bank pun semakin rendah. Di dalam matriks kriteria penetapan peringkat komposit NOM (*Net Operating Margin*), PT. Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 termasuk kedalam peringkat kurang sehat yang terlihat dari nilai rata-rata NOM (*Net Operating Margin*).

d. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Berikut hasil perhitungan rasio BOPO dalam Bank BNI Syariah Tahun 2016-2018.

Tabel 4.7
Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai BOPO
(Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Tahun	BOPO	Kriteria
2016	87,67 %	Sangat Sehat
2017	87,62 %	Sangat Sehat
2018	85,37 %	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020.

Pada tahun 2016 PT. Bank BNI Syariah memperoleh BOPO sebesar 87,67% berarti terdapat 87,67% biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin kecil persentase BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan sebaliknya semakin besar persentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian bank. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 87,67% berada pada predikat sangat sehat.

Pada tahun 2017 PT. Bank BNI Syariah memperoleh BOPO sebesar 87,62% berarti terdapat 87,62% biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin kecil persentase BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan sebaliknya semakin besar persentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian bank. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 87,62% berada pada predikat sangat sehat.

Pada tahun 2018 PT. Bank BNI Syariah memperoleh BOPO sebesar 85,37% berarti terdapat 85,37% biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin kecil persentase BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan sebaliknya semakin besar persentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian bank. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 85,37% berada pada predikat sangat sehat.

Dengan melihat keterangan tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata PT. Bank BNI Syariah tahun 2016-2018 memiliki tren atau kecenderungan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata BOPO sebesar 86,89%. Tren atau kecenderungan positif menunjukkan bahwa adanya kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 86,89% berada pada predikat sangat sehat.

4. Capital (Permodalan)

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio perbandingan antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berikut hasil perhitungan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam Bank BNI Syariah Tahun 2016-2018.

Tabel 4.8
Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai CAR
(Capital adequacy Ratio)

Tahun	CAR	Kriteria
2016	14,92 %	Sangat Sehat
2017	20,14 %	Sangat Sehat
2018	19,31 %	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020.

Permodalan atau capital memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR dimana pada tahun 2016 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) PT Bank BNI Syariah sebesar 14,92% dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 14,92%. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 14,92% berada pada predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal yaitu 12%.

Permodalan atau capital memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR dimana pada tahun 2017 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) PT Bank BNI Syariah sebesar 20,14% dalam arti seluruh permodalan yang dimilikibank tersebut dapat mengantisipasi

kemungkinan risiko kredit sebesar 20,14%. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 20,14% berada pada predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal yaitu 12%.

Permodalan atau capital memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR dimana pada tahun 2018 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) PT Bank BNI Syariah sebesar 19,31% dalam arti seluruh permodalan yang dimilikibank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 19,31%. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 19,31% berada pada predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal yaitu 12%.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan PT. Bank BNI Syariah selama 3 tahun berturut-turut adalah 14,92%, 20,14% dan 19,31%. Rasio yang dihasilkan berada pada interval $CAR > 12\%$ yakni 18,78% maka rasio permodalan PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2018 dikatakan sangat sehat. Berdasarkan nilai rasio CAR yang didapat Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut berada dalam peringkat komposit 1 yaitu berada dalam kategori sangat sehat.

Tabel 4.9
Peringkat Komposit Analisis Kesehatan Bank BNI Syariah Metode RGEC
Periode 2016

Tahun	Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2016	Risk Profile	NPF	2,94%		√				Baik	Baik
		FDR	84,57%		√				Baik	

	GCG				√				Baik
	Earning	ROA	1,44%		√				Baik
		ROE	11,94%			√			Cukup Baik
		NOM	0,90%				√		Kurang Baik
		BOPO	87,67%	√					Sangat Baik
	Capital	CAR	14,92%	√					Sangat Baik
	Nilai Komposit			10	16	3	2		$31:40 \times 100\% = 77,5\%$

Sumber: Data Diolah, 2020.

Tabel 4.10
Peringkat Komposit Analisis Kesehatan Bank BNI Syariah Metode RGEC
Periode 2017

Tahun	Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2017	Risk Profile	NPF	2,89%		√				Baik	Baik
		FDR	80,21%		√				Baik	
	GCG				√				Baik	
	Earning	ROA	1,31%		√				Baik	
		ROE	11,42%			√			Cukup Baik	
		NOM	0,71%				√		Kurang Baik	
		BOPO	87,62%	√					Sangat Baik	
	Capital	CAR	20,14%	√					Sangat Baik	
	Nilai Komposit			10	16	3	2		$31:40 \times 100\% = 77,5\%$	

Sumber: Data Diolah, 2020.

Tabel 4.11
Peringkat Komposit Analisis Kesehatan Bank BNI Syariah Metode RGEC
Periode 2018

Tahun	Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2018	Risk Profile	NPF	2,93%		√				Baik	Baik
		FDR	79,62%		√				Baik	
	GCG				√				Baik	
	Earning	ROA	1,42%		√				Baik	
		ROE	10,53%			√			Cukup Baik	
		NOM	0,81%				√		Kurang Baik	
		BOPO	85,37%	√					Sangat Baik	
	Capital	CAR	19,31%	√					Sangat Baik	
Nilai Komposit				10	16	3	2		31:40 x 100% = 77,5%	

Sumber: Data Diolah, 2020.

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit: } \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Jumlah Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Untuk menentukan peringkat Komposit tingkat kesehatan bank setiap

peringkat akan dikalikan sebagai berikut:

PK 1 = setiap satu checklist dikalikan dengan 5

PK 2 = setiap satu checklist dikalikan dengan 4

PK 3 = setiap satu checklist dikalikan dengan 3

PK 4 = setiap satu checklist dikalikan dengan 2

PK 5 = setiap satu checklist dikalikan dengan 1

Selanjutnya menentukan bobot untuk menilai keseluruhan dari aspek yang dinilai dari setiap checklist dikalikan dengan jumlah komponen. Berikut bobot nilai komposit dari keseluruhan komponen yang dinilai:

Tabel 4.12
Bobot Nilai Komposit Dari Keseluruhan komponen Yang Dinilai

Bobot (%)	Peringkat Komposit (PK)	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/24/DPNP/2011

Secara umum, faktor profil Bank BNI Syariah tergolong baik, hal itu dikarenakan dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inhern komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit baik dengan rasio NPF dan FDR yang baik. Peringkat faktor rentabilitas cukup baik, dinyatakan dengan rasio ROE dan NOM yang nilainya tergolong kriteria cukup baik dan kurang baik. Peringkat nilai komposit *self assesment* GCG tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah telah melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan. Begitu juga dengan peringkat faktor permodalan (*Capital*) menunjukkan nilai yang sangat baik, artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR yang sangat baik.

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan hasil analisis kesehatan Bank BNI Syariah pada tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan bahwa bank berada pada peringkat 2 (PK2) yaitu yang terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* yang mencerminkan

kondisi bank yang secara umum pada periode tersebut “baik” sehingga dinilai bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh Bank BNI Syariah dinilai mempunyai kondisi yang cukup baik akan tetapi akan lebih baik lagi apabila Bank BNI Syariah meningkatkan dalam hal *Earnings* (Rentabilitas), karena dalam hal *arnings* Bank BNI Syariah dalam keadaan kurang baik. Untuk meningkatkan *arnings* (Rentabilitas), Bank BNI Syariah dapat mengoptimalkan asetnya untuk mendapatkan pendapatan lebih dan mengurangi beban operasional agar bank lebih efisien.